

PENGARUH TINGKAT PENGAGGURAN, PENDIDIKAN, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA PERIODE 2004-2023 MELALUI METODE PENDEKATAN ECM

Anjel Ezania Sihombing ^{*1}
Zakia Hasanah Hasibuan ²
Desry Situngkir ³
Rista Y Lumbangaol ⁴
Muhammad Bagas Ardhana ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan
*e-mail : anjelezaniasihombing@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat variabelvariabel yang mungkin mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2004–2023 serta tingkat pengangguran dan pencapaian pendidikan merupakan variabel independen yang diteliti. Pendekatan Error Correction Model (ECM) digunakan dalam analisis data untuk menyelesaikan permasalahan data time series yang tidak stasioner. ECM. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: a) kemiskinan di Indonesia dipengaruhi secara positif secara signifikan dan parsial oleh variabel Tpt. b) Terdapat pengaruh negatif yang signifikan dan parsial dari variabel pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia. c) Tidak ada dampak parsial variabel IPM terhadap kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci : Kemiskinan, Ipm, Pengangguran

Abstract

The purpose of this study is to look into variables that might affect Indonesia's poverty rates. The Human Development Index (HDI) for the years 2004–2023 as well as the unemployment rate and educational attainment are the independent variables under investigation. The Error Correction Model (ECM) approach was used in data analysis to solve the nonstationary time series data issue. ECM. The study's findings indicate that: a) poverty in Indonesia is significantly and partially impacted positively by the Tpt variable. b) There is a significant and partial negative impact of the education variable on poverty in Indonesia. c) There is no discernible partial impact of the HDI variable on poverty in Indonesia.

Keywords: Poverty, HDI, Unemployment

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan demografi dan sumber daya alam yang berlimpah. Penduduk memainkan peran yang signifikan dalam kemajuan suatu negara, terutama dalam percepatan pertumbuhan ekonominya. Karena masyarakat sebagai sumber daya manusia mempunyai potensi untuk meningkatkan tenaga kerja, meningkatkan permintaan barang dan jasa, meningkatkan pendapatan negara dari pajak, dan banyak potensi lainnya. Namun, banyak orang tidak selalu yakin bahwa potensi tersebut akan tercapai karena masalah makro seperti kemiskinan yang menghambat kemajuan ekonomi. Pembangunan adalah proses perubahan yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat suatu negara. Namun, Proses peningkatan pendapatan total dan pendapatan per kapita yang disertai dengan perubahan mendasar dalam struktur ekonomi bangsa dan pertumbuhan populasinya dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang sukses akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Namun Kuncoro (2010) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi hanya dapat dicapai jika mampu mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan.

Semua negara menghadapi masalah kemiskinan. Ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum didefinisikan sebagai kemiskinan (Kuncoro, 2010). Bank Dunia (2012) menyatakan bahwa tidak memiliki cukup uang atau sumber daya untuk memenuhi kebutuhan termasuk perumahan, makanan, pakaian, layanan kesehatan, dan pendidikan adalah salah satu alasan masyarakat hidup dalam kemiskinan. dikaitkan dengan tingkat lapangan kerja yang rendah

; mayoritas dari mereka yang tergolong miskin adalah pengangguran atau pengangguran, dan tingkat kesehatan serta pendidikan mereka biasanya rendah. Secara sederhana, kemiskinan adalah ketika seseorang tidak memiliki cukup uang atau barang-barang yang diperlukan untuk bertahan hidup (Husna & Yudhistira, 2017). Tentu saja, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi banyaknya orang yang hidup dalam kemiskinan di suatu negara. Menurut Sharp dan Kuncoro, ada tiga penyebab masyarakat mengalami kemiskinan ekonomi (2001). Yang pertama, pola kepemilikan yang mengakibatkan ketimpangan distribusi pendapatan merupakan akar permasalahan kemiskinan. Kedua, rendahnya produktivitas dan gaji yang rendah adalah akibat dari kesenjangan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia. Ketiga, disparitas dalam modal dan akses menyebabkan kemiskinan.

Melihat permasalahan kemiskinan di Indonesia, Pemerintah telah berupaya mengatasi kemiskinan di Indonesia melalui program pembangunan dan bantuan kepada penduduk, namun program-program ini tidak berhasil mengatasi kemiskinan secara keseluruhan. Program pengentasan kemiskinan tidak berhasil karena terdapat kelemahan mendasar dalam menangani masalah kemiskinan, yang hanya membutuhkan modal atau bantuan gratis dari pemerintah (Ahmad Taufiq, 2007).

Gambar 1. Grafik Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2004-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Gambar 1 menunjukkan bahwa dalam 22 tahun terakhir, persentase penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2000, persentase penduduk miskin mencapai 18,2 persen dan akan terus menurun hingga 9,36 persen pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2006 dan 2020, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan persentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 17,15%, yang berada di bawah Garis Kemiskinan. Namun jika dibandingkan dengan tahun 2005, di mana angka persentase penduduk miskin hanya sebesar 16,69 persen. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase penduduk miskin sekitar 0,46 persen. Sejak Februari 2005 hingga Maret 2006, harga kebutuhan pokok melonjak sebesar 17,95%, bersama dengan inflasi umum. Tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah di masyarakat juga menyebabkan kesulitan mencari pekerjaan dan mendapatkan uang.

Jumlah penduduk miskin pada tahun 2020 mencapai 10,19%, naik sebesar 0,97% dibandingkan tahun 2019. Pandemi COVID-19 menyebabkan lebih dari 2,7 juta orang di Indonesia menjadi miskin, hal ini yang menjadi sebab utama terjadinya kenaikan persentase jumlah penduduk miskin. Harga kebutuhan, kemiskinan, dan ketidakstabilan ekonomi merupakan faktor tambahan yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Salah satu indikator perekonomian yang mempengaruhi angka kemiskinan adalah tingkat pengangguran. Pengangguran adalah sekelompok orang atau penduduk usia produktif antara 15 sampai dengan 64 tahun yang sedang menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Selain itu, pesatnya pertumbuhan penduduk dan banyaknya jumlah penduduk yang tinggal di suatu daerah turut berkontribusi terhadap masalah kemiskinan. (Oktavia Fitri, 2019b).

Gambar 2. Perkembangan Tingkat pengangguran Dan Persentase Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2004-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Berdasarkan Gambar 2 di atas, bisa diamati bahwa data tingkat pengangguran di Indonesia dan persentase jumlah penduduk miskin cenderung berfluktuasi. Menurut Lincoln Arsyad (1997), ada korelasi kuat antara kemiskinan dan tingginya angka pengangguran. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Estrada dan Wenagama (2019), yang menemukan bahwa ada korelasi kuat antara tingkat pengangguran dan kemiskinan, di mana peningkatan tingkat pengangguran akan menyebabkan peningkatan populasi yang diklaim miskin dan begitu pula sebaliknya. Namun, informasi di atas menunjukkan pendapat yang berbeda tentang hubungan antara tingkat pengangguran dan kemiskinan. Dijelaskan bahwa penurunan tingkat pengangguran tidak selalu dapat mengurangi kemiskinan di Indonesia dan sebaliknya. dilihat pada tahun 2006 terjadi penurunan tingkat pengangguran namun angka kemiskinan di Indonesia mengalami peningkatan dan didukung oleh data pada tahun 2003, 2004 dan 2011 dimana terjadinya kenaikan pada tingkat pengangguran tetapi menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Sebelumnya, banyak penelitian telah melihat hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dan Tingkat kemiskinan. Secara teori, tingkat pengangguran memiliki arah yang positif terhadap kemiskinan. Hal ini sejalan dengan Rizky Febriana Saragih (2022), Purnama Ramadani Silalahi (2022), Khairina Tambunan (2022), dan Renta Yustie (2017). Namun temuan penelitian ini berbeda dengan temuan peneliti lain, seperti Padli (2021) dan Gabriella & Agus (2022), yang menemukan bahwa tingkat pengangguran mempunyai arah yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil yang berbeda dari peneliti ini membuat penelitian ini menarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara tingkat pengangguran dan kemiskinan, khususnya di Indonesia.

Selain pengangguran, kemiskinan dapat diatasi melalui upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pengurangan kemiskinan jangka panjang di Indonesia dan negara lain sangat terbantu oleh pendidikan. Baik secara langsung melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi secara keseluruhan atau secara tidak langsung dengan memberikan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat miskin untuk menjadi lebih produktif, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan mereka (Arsyad, 2010)., kemiskinan terjadi akibat adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia. Dimana sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, pada gilirannya upah juga rendah. Untuk meningkatkan produktivitasnya pendidikan dapat menjadi salah satu solusi dalam mengurangi ketinggalan dan keterbelakangan suatu daerah. Tingginya pendapatan akan meningkatkan konsumsi mereka, dan dapat terhindar dari kemiskinan.

Maka pemerintah Indonesia di masa sekarang harus lebih memperhatikan kualitas pendidikan pada masyarakatnya, yaitu dengan memberikan kebijakan dan regulasi yang tepat bagi sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini diharapkan supaya menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, memiliki Skill dan memiliki daya saing yang tinggi. Sehingga dengan adanya pendidikan tersebut, masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang lebih stabil dan mendapat upah lebih tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan.

Gambar 3. Perkembangan Tingkat Pendidikan Dan Persentase Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2004-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Berdasarkan data pada Gambar 3 diatas perkembangan Pendidikan di Indonesia dalam periode 2004-2023, setiap tahunnya mengalami peningkatan, tetapi sempat mengalami penurunan pada tahun 2013. Hal tersebut dapat terjadi salah satunya dilatarbelakangi oleh kualitas guru dan prestasi siswa serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Jika dilihat dari teori yang ada, yakni ketika Pendidikan meningkat, maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga kesempatan kerja juga akan meningkat yang membuat kemiskinan menurun. Hal ini sejalan dengan grafik diatas, jika dilihat bahwa tingkat Pendidikan mulai naik dari tahun 2019 sampai 2023, walaupun kenaikan ini tidak signifikan namun ada peningkatan dari tahun ke tahun. Lalu jika dilihat tingkat kemiskinan di tahun 2021-2023 terjadi penurunan kemiskinan, namun pada tahun 2020 kemiskinan naik disebabkan oleh Covid-19 sehingga terjadi penurunan produktivitas yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Kajian yang mengkaitkan antara Pendidikan dengan kemiskinan sudah banyak diteliti sebelumnya. Secara teori upah minimum memberikan arah yang negative kemiskinan. Hal ini sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh Eveliana Dea(2021), Dan Ainil Zaqiah (2023) dan Winda Desipora Natari(2022). Namun ternyata hasil riset ini bertentangan dengan hasil riset peneliti lainnya yang dilakukan oleh Ramirez, dkk (2015), Sutikno, dkk (2019) dan Nadia Islami&Ali Anis (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan pada Pendidikan tidak selalu diiringi oleh penurunan angka kemiskinan. Hal ini mungkin disebabkan oleh fenomena yang memperlihatkan bahwa ada faktor yang lain yang mendasari. Dimana ketika Pendidikan naik namun kemiskinan tinggi dapat disebabkan oleh adanya wabah penyakit seperti Covid-19 yang membuat pertumbuhan ekonomi mengalami goncangan dan melumpuhkan produktivitas sehingga kemiskinan mengalami peningkatan.

Selain pengangguran dan upah minimum, salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu Indeks Pembangunan Manusia. Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Indeks Manusia adalah ukuran pencapaian pembangunan manusia yang didasarkan pada jumlah komponen dasar kualitas hidup. Dalam konteks pembangunan ekonomi suatu daerah, indeks ini dianggap sebagai salah satu ukuran utama dalam pola pembangunan daerah. IPM digunakan sebagai ukuran pembangunan suatu wilayah miskin terhadap kondisi kemiskinan di sana karena diharapkan bahwa kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut akan lebih baik jika IPM tinggi (Kurnia Lismawati, 2007).

Gambar 4. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Dan Persentase Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2004-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Berdasarkan Gambar 4 diatas, dapat diamati bahwa data tingkat kemiskinan dan Indeks Pembangunan manusia cukup mengalami fluktuasi. Berdasarkan teorinya Indeks Pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Sehingga jika Indeks Pembangunan manusia naik maka Kemiskinan akan turun. Namun data diatas membuktikan pandangan berbeda mengenai pengaruh IPM terhadap kemiskinan. Dapat dilihat bahwa tidak selamanya kenaikan indeks Pembangunan manusia dapat menurunkan angka kemiskinan di Indonesia dan begitupun sebaliknya. dilihat pada tahun 2006, 2015 dan 2020 terjadinya kenaikan pada indeks Pembangunan manusia dan diikuti juga pada persentase kemiskinan yang mengalami kenaikan. Dan didukung oleh data pada tahun 2010 dan 2019 dimana ketika indeks Pembangunan manusia mengalami penurunan namun persentase kemiskinan juga mengalami penurunan.

Kajian yang mengkaitkan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan kemiskinan sudah banyak diteliti sebelumnya. Secara teori Indeks Pembangunan Manusia memberikan arah yang negatif terhadap kemiskinan. Hal ini sejalan dengan Syaifullah & Tia Ratu Gandasari (2016), Renta Yustie (2017), Reki Ardian, dkk (2021), Sarah Farida Fitria (2021). Namun, hal ini juga bertentangan dengan hasil riset peneliti lainnya yang dilakukan oleh Ema Dian Ristika, Wiwin Priana & Mohammad Wahed (2021) yang menyimpulkan bahwa IPM berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Serta hasil penelitian Rizky Febriana, dkk (2022) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh Negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan. Tentunya perbedaan hasil riset antar penelitian ini menjadi kajian menarik untuk menjelaskan lebih jauh bagaimana kaitan IPM dengan kemiskinan khususnya di Indonesia.

Berbagai Pendapat ahli serta hasil riset yang mengkaitkan antara Tingkat Pengangguran, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan. Namun, hasil penelitian beragam menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan (Research Gap) dan berlawanan dengan arah teori, sehingga permasalahan kemiskinan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya semakin menarik untuk dikaji lebih lanjut dan mendalam sebagai rangkaian penelitian khususnya yang terjadi di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara, baik negara maju maupun berkembang, namun lebih banyak terjadi di negara berkembang karena situasi pembangunan yang belum stabil dan berkelanjutan. Kemiskinan menimbulkan berbagai permasalahan dan keterbelakangan. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), kemiskinan merupakan salah satu permasalahan mendasar, sifatnya yang kompleks dan beragam, serta menarik perhatian pemerintah di setiap negara. Menurut Lincoln Arshad, kemiskinan bersifat multidimensi. Artinya kemiskinan mempunyai dimensi yang berbeda-beda karena beragamnya kebutuhan manusia. Dimensi kemiskinan terwujud dalam gizi buruk, buruknya air perumahan, buruknya pelayanan kesehatan, dan rendahnya tingkat pendidikan. Kemiskinan adalah keadaan masyarakat yang tidak atau tidak berpartisipasi dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan untuk memiliki faktor-faktor produksi atau kualitas faktor-faktor produksi yang sesuai serta tidak mampu memperoleh manfaat dari hasil-hasil pembangunan. Kemiskinan, kata Ravallion, adalah kelaparan, tidak mempunyai tempat tinggal, dan tidak mempunyai sarana untuk berobat ketika sakit.

2. Ukuran Kemiskinan

Ada berbagai konsep untuk mengukur tingkat kemiskinan. Konsep yang mengacu pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif. Sebaliknya, konsep yang tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif terjadi ketika seseorang telah mempunyai tingkat pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, namun masih jauh lebih rendah dibandingkan keadaan masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini, orang tersebut masih dianggap miskin. Sebab kemiskinan ditentukan oleh keadaan, bukan keadaan seseorang. Kemiskinan absolut adalah tingkat kemiskinan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum untuk bertahan hidup. Garis kemiskinan didefinisikan sebagai rata-rata pengeluaran konsumsi atas kebutuhan dasar yang diperlukan untuk memenuhi standar kesejahteraan.

3. Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah umum di berbagai negara termasuk Indonesia (ILO, 2020). Menurut Sukirno (2006), pengangguran merupakan permasalahan yang berdampak negatif terhadap perekonomian suatu masyarakat. Ketika tingkat pengangguran di suatu daerah tinggi, maka tingkat kebahagiaan masyarakat di daerah tersebut menurun sehingga menimbulkan permasalahan sosial seperti menurunnya produktivitas. Menurut Simanjutak (2003), pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu sebelum pencacahan dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Menurut Putong (2008), kategori pengangguran biasanya mengacu pada orang-orang yang berada pada usia kerja tetapi tidak mempunyai pekerjaan pada jam kerja. Usia kerja biasanya merupakan usia yang tidak bersekolah tetapi berada di atas usia anak-anak (dari 6 tahun hingga 18 tahun atau lebih, yaitu masa pendidikan dari SD hingga lulus SMA). Penduduk berusia di atas 18 tahun yang masih bersekolah kini tergolong pengangguran. Pengangguran berdampak pada kemiskinan. Sebab jika masyarakat tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mempunyai penghasilan, maka ia dapat digolongkan miskin karena tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsisten dengan temuan Retnowati dkk. (2015) menyatakan bahwa “pengangguran berhubungan positif dengan kemiskinan.” Artinya, ketika angka pengangguran meningkat, angka kemiskinan juga meningkat, dan pengangguran dapat menurunkan pendapatan masyarakat, sehingga menurunkan kekayaan dan kesejahteraan. Yaitu dari masyarakat yang menganggur dan tidak mempunyai penghasilan atau tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya karena tidak mempunyai penghasilan dan tidak mempunyai pekerjaan. Untuk mengatasinya, seseorang perlu bekerja dan memperoleh penghasilan.

4. Pendidikan

Penelitian teoritis mengenai pentingnya pendidikan sebagai hak asasi manusia yang dapat mengangkat masyarakat keluar dari kemiskinan merupakan subjek yang rumit dan relevan dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi. Teori-teori ini menekankan betapa pentingnya pendidikan dalam memberikan informasi, kemampuan, dan peluang yang dibutuhkan masyarakat untuk melakukan perubahan positif dalam kehidupan mereka. Menurut Ihsan (2011), pendidikan adalah suatu proses berkelanjutan yang dimodifikasi berdasarkan kompleksitas materi yang diajarkan dan pertumbuhan siswa. Ini mencakup lebih dari sekedar tingkat pendidikan formal seperti pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Metode ini sangat menekankan nilai penyesuaian kurikulum dan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan potensi setiap siswa. Selain itu, tingkat pendidikan dianggap sebagai indikator penting kesejahteraan suatu masyarakat secara umum. Studi menunjukkan bahwa sumber daya manusia seseorang meningkat seiring dengan pencapaian pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu tetapi juga secara signifikan meningkatkan status sosial dan ekonomi suatu negara.

5. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (HDI), Indeks Pembangunan Manusia (HDI) adalah ukuran perbandingan harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup semua negara di dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasikan negara menjadi negara maju, berkembang, atau terbelakang dan untuk mengukur dampak kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup. Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran hasil pembangunan manusia yang didasarkan pada sejumlah komponen fundamental kualitas

hidup, dan merupakan ukuran hasil pembangunan manusia yang didasarkan pada banyak komponen fundamental kualitas hidup dan pemerataan nilai HDI di seluruh Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. faktor-faktor yang akan diteliti (variabel bebas) adalah Tingkat Pengangguran, Pendidikan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang dihasilkan dari laporan Tahunan BPS (Badan Pustaka Statistik) 2002-2023 dimana data yang dipakai untuk penelitian ini ialah data sekunder, diambil berdasarkan periode waktu atau dengan runtun waktu tertentu (time series), diolah menggunakan metode Error Correction Model (ECM).

Ada tiga langkah analisis data yang dilakukan dalam penggunaan ECM: (1) uji stasioneritas data; (2) uji kointegrasi untuk mengetahui apakah variabel X dan Y mempunyai hubungan jangka panjang; dan (3) membuat model koreksi kesalahan (Gujarati, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	Probabilitas	Keterangan	Keputusan
Ipm	0.0008	Stasioner	Data Stasioner pada Tingkat First Difference.
Kemiskinan	0.0484	Stasioner	
Pengangguran	0.0007	Stasioner	
Ump	0.0174	Stasioner	

Maka dari tabel diatas menunjukkan bahwa variable Ipm, Kemiskinan, Pengangguran dan Ump telah stasioner pada tingkat First Difference dikarenakan nilai probabilitas dari setiap variable < 0.05 . Sehingga dengan data telah stasioner maka penelitian ini memenuhi syarat untuk menggunakan Error Correction Model (ECM).

B. Hasil Uji Kointegritas

Augmented Dickey-Fuller test			
statistic		-3.214048	0.0350
Test critical values:			
	1% level	-3.831511	
	5% level	-3.029970	
	10% level	-2.655194	

Berdasarkan tabel regresi diatas dapat dilihat hasil dari uji kointegritas yaitu nilai probabilitas nilai variable ECT sebesar $0.0350 < 0.05$. Maka hal ini menandakan bahwa variable Kemiskinan, Ipm, Pengangguran dan Pendidikan telah terkointegrasi pada tingkat level sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian estimasi jangka pendek dapat dilakukan

C. Hasil Error Corection Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.214803	0.088000	-2.440950	0.0285
D(TPT)	0.462651	0.098366	4.703356	0.0003
D(PENDIDIKAN)	-1.096532	0.434766	-2.522120	0.0244
D(IPM)	0.049839	0.040239	1.238593	0.2359
ECT(-1)	-0.585729	0.145396	-4.028497	0.0012
Mean dependent				
R-squared	0.720315	var		0.384211
S.D. dependent				
Adjusted R-squared	0.640405	var		0.539787
Akaike info				
S.E. of regression	0.323690	criterion		0.802873
Sum squared				
resid	1.466853	Schwarz criterion		1.051409
Hannan-Quinn				
Log likelihood	-2.627293	criter.		0.844935
Durbin-Watson				
F-statistic	9.014087	stat		1.914899
Prob(F-statistic)	0.000809			

Berdasarkan hasil olah data diatas , maka persamaan regresi Jangka Pendek yang terbentuk sebagai berikut:

$$D(KEMISKINAN) = -0.214803286609 + 0.462651408906 * D(TPT) - 1.09653242172 * D(PENDIDIKAN) + 0.0498392746202 * D(IPM) - 0.585728953314 * ECT(-1)$$

a. Uji Hipotesis**1. Uji T Parsial**

Berdasarkan tabel regresi diatas, menunjukan Uji parsial (Uji T), dalam estimasi jangka pendek, Adapun interpretasinya sebagai berikut:

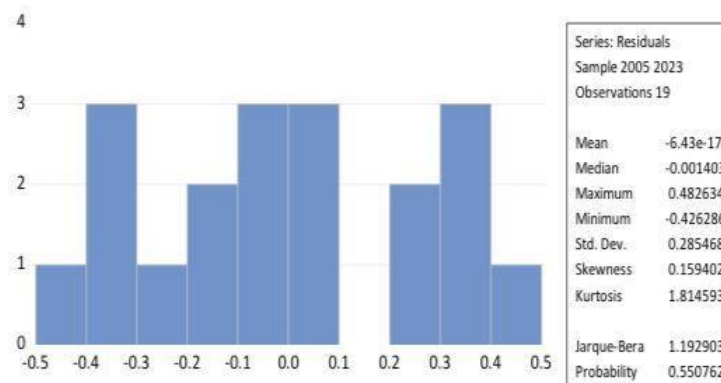
1. Hasil regresi variable Tpt memiliki nilai t hitung sebesar 4.703356 > 1.75305 (t tabel) dan memiliki probabilitas sebesar 0.0003 < 0.05. Maka H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga variable Tpt secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.
2. Hasil dari uji T variable Pendidikan , hasil T hitungnnnya sebesar -2.5222120 > 1.75305 (t tabel) dan memiliki probabilitas 0.0244 < 0.05. maka H0 ditolak dan H1 diterima sehingga variable Pendidikan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Indonesia.
3. Dilihat dari hasil uji T variable Ipm hasil T hitung sebesar 1.238593 < 1.75305 (t tabel) dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2359 > 0.05. Maka H0 diterima dan H1 ditolak sehingga variable Ipm secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Indonesia.

2. Uji F (Simultan)

Berdasarkan dari hasil regresi jangka Pendek diatas dapat dilihat bahwa f hitung sebesar 9.086099 dan Nilai Probabilitas sebesar 0.000809 < 0.05 , maka secara simultan keseluruhan variable Tpt,Pendidikan dan Ipm berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Maka Ho ditolak dan H1 diterima.

3. Koefisien Determinasi

Tabel regresi estimasi jangka Pendek diatas menunjukan, nilai R-Squared sebesar 0.720315 atau sebesar 72.03 %, maka dapat disimpulkan variable independen berpengaruh terhadap variable dependen sebesar 72.03 % yang dimana sisanya 27.97 % dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti.

b. Uji Asumsi Klasik**1. Uji Normalitas**

Dari grafik uji normalitas diatas dapat dilihat nilai Jaque Bera sebesar 1.1922903 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.550762 maka hal ini menandakan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered Variance	Centered VIF
C	0.007744	1.404297	NA
D(TPT)	0.009676	1.141363	1.041181
D(PENDIDIKAN)	0.189022	1.293697	1.028889
D(IPM)	0.001619	1.055447	1.029114
ECT(-1)	0.021140	1.079122	1.073416

Uji Multikolinearitas diatas menjelaskan bahwa nilai dari setiap Variabel Centered Vif < 10 maka dapat disimpulkan semua variable bebas dari masalah gejala multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.069344	Prob. F(2,12)	0.9334
		Prob. Chi-Square(2)	
Obs*R-squared	0.217080		0.8971

Dari tabel pengujian Autokorelasi diatas didapatkan hasil Prob Chi Square sebesar $0.8971 > 0.05$ maka hal ini menyatakan tidak terjadi masalah Autokorelasi pada penelitian.

4. Uji Heterokedasitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.320028	Prob. F(4,14)	0.3105
		Prob. Chi-Square(4)	
Obs*R-squared	5.203398		0.2671
Scaled explained SS	1.150659	Prob. Chi-Square(4)	0.8862

Berdasarkan Tabel diatas, nilai prob Chi-Square sebesar $0.2671 > 0.05$ maka hal ini menunjukkan bahwa penelitian estimasi jangka Panjang tersebut terbebas dari gejala Heterokedasitas.

Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap variable Tingkat Kemiskinan Indonesia.

Berdasarkan hasil estimasi regresi jangka panjang tersebut, hasil regresi variabel tercapai. Tingkat pengangguran terbuka mempunyai probabilitas $0,0000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $6.216400 > 1.75305$ (t tabel). Dengan demikian, pada tahun 2004 hingga tahun 2023, variabel Tpt mempunyai pengaruh yang cukup positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, dengan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, hasil regresi variabel Tpt yang merupakan hasil penelitian estimasi jangka pendek mempunyai probabilitas sebesar $0,0003 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $5,130736 > 1,75305$ (t tabel). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Tpt mempunyai pengaruh positif signifikan dan parsial terhadap kemiskinan di Indonesia, dengan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Sinta Zahrotussolichah dkk. (2022) yang menemukan bahwa pengangguran terbuka mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Yogyakarta, dengan nilai signifikansi $0,0085 < 0,05$. Puspita Candra Bella dkk. (2023) juga menemukan bahwa pengangguran terbuka mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0435 < 0,05$. Namun hasil pengamatan ini tidak sejalan dengan temuan Fivien Muslihatiningsih dan Jaina Abidin yang menyatakan bahwa Tpt berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur dengan nilai probabilitas sebesar 0.0730 . Kemudian sejalan dengan penelitian Zeratul Choir dan Mega Tanjung Hapsari (2023) dimana hasil penelitiannya menyatkan bahwa Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap kemiskinan dengan nilai signifikansi $0.2270 > 0.05$.

Maka dari hasil penelitian jangka pendek dan jangka panjang diatas dapat dilihat bahwa jika terjadi kenaikan tingkat pengangguran maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2010), berpendapat bahwa kurangnya pendapatan akibat pengangguran akan mengakibatkan menurunnya kesejahteraan masyarakat dan semakin besar kemungkinan mereka terjerumus dalam lingkaran kemiskinan.. Hoover dan Wallace juga menyatakan hal yang sama bahwa kemiskinan akan berdampak pada kondisi ekonomi, sehingga ketika terjadi pengangguran juga dapat menyebabkan kemiskinan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengangguran dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan berpengaruh terhadap kemiskinan, ketika masyarakat tidak memiliki pendapatan untuk kebutuhan konsumsinya maka ia tidak akan bisa memenuhi kebutuhan pokok, sandang dan pangannya, atau dengan kata lain miskin, Suryawati (2004) juga menjelaskan tentang kemiskinan absolut disebabkan oleh kondisi pendapatan seseorang dibawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan kualitas hidup.

Dikarenakan besarnya pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia maka pemerintah dan masyarakat perlu bersinergi untuk menekan angka pengangguran yaitu dimulai dari diri masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja baru yaitu membuka usaha atau UMKM sehingga penciptaan lapangan kerja dapat meningkat. Lalu yang tidak kalah penting yaitu masyarakat Indonesia diharuskan untuk memiliki Skill yang mumpuni sehingga dapat bersaing di era globalisasi dan teknologi. Kemudian kebijakan dan program pemerintah diperlukan dalam menurunkan angka kemiskinan di Indonesia yaitu dengan memfasilitasi masyarakat melalui penyuluhan dan pelatihan kerja supaya masyarakat dapat memiliki keterampilan, dengan adanya keterampilan ini masyarakat dapat membuat produk yang memiliki nilai jual dan dapat membuka usaha. pemerintah juga dapat mendukung UMKM dengan melakukan kebijakan kemudahan akses administratif dan keringanan pajak kepada masyarakat yang memiliki wirausaha, selain itu pemerintah Membuat kebijakan yang mendukung fleksibilitas dalam pasar kerja, seperti program kerja sambilan, kerja paruh waktu, atau kerja jarak jauh, dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran. Dengan adanya upaya-upaya ini dilakukan secara berkala dan nyata maka secara optimis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia juga akan mengalami penurunan. Tingkat pengangguran terbuka yang menurun maka akan menurunkan kemiskinan di Indonesia karena masyarakat

akan mampu mengidupi dirinya dan membiayai kebutuhannya serta terjadi peningkatan kualitas hidup.

2. Pengaruh Pendidikan terhadap variable Tingkat Kemiskinan Indonesia.

Dari hasil uji parsial diatas bahwa variable Pendidikan , hasil T hitungannya sebesar $-5.060338 > 1.74588$ (t tabel) dan memiliki probabilitas $0.0001 < 0.05$. maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variable Pendidikan secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan Indonesia. Sedangkan pada jangka pendek Adapun hasil Hasil dari uji T variable Ump, hasil T hitungannya sebesar $-2.522120 > 1.75305$ (t tabel) dan memiliki probabilitas $0.0244 < 0.05$. maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variable Pendidikan secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arfa Kevin dkk. (2022) dan Ainil Zaqiah dkk. (2023) bahwa pendidikan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$. Dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka rata-rata lama bersekolah mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, menurut penelitian Pengaruh PDB, Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Pusat Provinsi Jawa. Sedangkan dengan penelitian Ahmad Nidzar Aulia(2021) pada jangka pendek Pendidikan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia yaitu dengan nilai probabilitas $0.5793 > 0.05$ dan penelitian yang dilakukan Afina(2020) yaitu menyatakan bahwa Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Riau dengan nilai signifikansi $0.0671 > 0.05$.

Dari hasil estimasi diatas dpat dilihat bahwa hasil penelitian berpengaruh negative yang dimana setiap tingkat Pendidikan diukur dari rata-rata lama sekolah mengalami penurunan maka kemiskinan akan mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Kuznet dalam(M.P Todaro 2011) menyatakan bahwa Pendidikan adalah cara untuk selamat dari kemiskinan, dimana Todara mengungkapkan bahwa Pendidikan adalah dasar tujuan Pembangunan dan pertumbuhan berkelanjutan. Sehingga jika dikaitkan tingkat Pendidikan yang menurun akan meningkatkan kemiskinan di Indonesia begitupun sebaliknya jika tingkat Pendidikan tinggi maka kemiskinan akan renadah. Jadi dalam hal ini Pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Masyarakat yang mengenyam Pendidikan akan memiliki pola pikir untuk maju dan meningkatkan kualitas hidupnya, lalu seseorang yang memiliki Pendidikan berkualitas maka juga akan memiliki keterampilan yang mumpuni sehingga akan lebih produktif, kegiatan lebih produktif maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat tersebut, begitu juga kesempatan kerja, masyarakat yang berpendidikan akan memimiliki peluang lebih dalam mendapat akses pekerjaan yang lebih besar dari pada yang tidak sekolah.ketika masyarakat telah mendapat Pendidikan makai akan dapat meningkatkan taraf hidupnya, taraf hidup ini akan berdampak pada Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan terhindar dari kemiskinan.

Dalam hal ini masyarakat dan pemerintah haruslah bekerjasama untuk meningkatkan Pendidikan yang berkualitas, Adapun yang utama yang perlu dilakukan masyarakat untuk peningkatan Pendidikan ini yaitu adanya kesadaran diri akan pentingnya Pendidikan, karena masih banyak ditemui masyarakat yang tidak mau sekolah dikarenakan ekonomi,sifat malas,lingkungan serta budaya. Maka tugas pemerintah dalam hal ini yaitu mengawasi bahwa fasilitas beasiswa

Pendidikan bagi yang tidak mampu disalurkan secara tepat dan juga pemerintah perlu memfasilitasi secara baik Pendidikan masyarakat Indonesia sampai ke pelosok negeri sehingga terjadi pemerataan Pendidikan.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap variable Tingkat Kemiskinan Indonesia.

Hasil Regresi Hasil Uji T Variabel Ipm Dinyatakan Di Atas. dimana nilai probabilitas $0.2250 > 0.05$ dan hasil T hitung sebesar $1.262091 < 1.74588$ (T Tabel). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh signifikan dan positif secara parsial terhadap kemiskinan di Indonesia, dengan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Untuk sementara uji parsial variabel IPM dalam jangka pendek menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.2359 > 0.05$ dan T hitung sebesar $1.238593 < 1.75305$ (T tabel). Untuk memastikan bahwa variabel HDI tidak

mempunyai dampak signifikan secara statistik terhadap kemiskinan di Indonesia, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Adapun Penelitian Ini Sejalan Dengan Yang Dilakukan Laga Priseptian(2022), Dengan Hasil Penelitian $0.061 > 0.05$. Dapat Disimpulkan Bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun Penelitian Ini Berlawanan Dengan Temuan Yang Dilakukan Ikhsanudin Sukron(2021) Tentang Pengaruh Ipm, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan dilihat dari Nilai Signifikansi $0.000 < 0.05$. Menjelaskan Bahwa Kemiskinan Secara Negative Dan Signifikan Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. dan juga berlawanan dengan penelitian Suryani et.al (2023). Yang menyatakan bahwa Ipm berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekonomi berkemampuan rendah di Sumatera utara yang memiliki nilai signifikansi 0.0102.

Temuan penelitian jangka pendek dan jangka panjang ini bertentangan dengan teori Segoro dan Pou (2012). Menurut teori ini, kemiskinan akan berkurang seiring dengan meningkatnya taraf hidup sebagai respons terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun temuan penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Indonesia antara tahun 2004 dan 2023. Hal ini mungkin disebabkan karena indikator IPM suatu negara belum terpenuhi. Dimana IPM dapat tercapai apabila adanya ketiga indikator utama yaitu, Pendidikan, daya beli dan kesehatan. Maka tidak adanya pengaruh indeks Pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh tingkat Pendidikan, daya beli dan kesehatan belum tercapai dalam kondisi baik sehingga Ipm di Indonesia belum tercapai oleh ketiga indikator tersebut.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis menyeluruh terhadap hubungan antara tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pendidikan dengan tingkat kemiskinan di Indonesia, disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berdampak signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang dan pendek. Dalam situasi ini, kebijakan yang mendorong kewirausahaan, meningkatkan keterampilan, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan fleksibilitas pasar tenaga kerja dianggap tepat oleh pemerintah dan masyarakat untuk memerangi kemiskinan dan pengangguran. Namun baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, derajat pendidikan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di Indonesia. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai pendidikan, pemerataan akses, dan fasilitas pembelajaran yang dirasa berguna dan relevan merupakan salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut.

In the short and long terms, the HDI has no discernible impact on the degree of poverty in Indonesia. One explanation could be that Indonesia has not performed well on HDI indicators like health, purchasing power, and education. The explanation offered makes sense and is reasonable even though it deviates from the theory.

SARAN

Penelitian ini menyarankan bahwa untuk mengentaskan kemiskinan secara menyeluruh, masyarakat dan pemerintah harus berkolaborasi. Untuk menemukan titik terang dalam perjuangan, seseorang tidak hanya harus kuat di satu bidang, tetapi juga harus mengarahkan kekuatan di segala bidang. Kita harus menggunakan indikator-indikator yang berdampak pada hal tersebut sebagai sumber informasi ketika melakukan suatu proses. Meskipun mengelola indikator mungkin tidak sederhana, keberhasilan memerlukan tingkat upaya yang lebih besar dan tingkat keterlibatan yang lebih besar. Informasi ini diharapkan dapat dikembangkan secara efektif untuk perubahan positif dan menjadi dasar penelitian di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Whisnu. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah, Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis. 20.

- Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. (2019). ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA. *Ecoplan*, 2(2), 77-89. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.20>
- Sylvia Yasmin Supraba (2018) "Analisis Pengaruh IPM, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan provinsi daerah istimewa Yogyakarta." Fakultas Ekonomi UII
- Jonaidi, Arius. 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. Vol.1, No. 1, April 2012.
- Pratama, Yoghi Citra. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia. Vol.4, No.2, Agustus 2014. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Susanto Rudy, dkk (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di DKI Jakarta. *Journal Of Applied Business And Economic*. Vol.5 No. 4, Juni 2019
- Zahrotussolichah, S., & Septiani, Y. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Provinsi Jawa Timur: Pendekatan Error Correction Model. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 153-166.
- Bella, P. C., & Huda, S. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2(2), 480-488.
- Muslihatinningsih, F., & Abidin, J. (2022). Analisis Kemiskinan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekuilibrium*, 4(2), 29-39.
- Zaqiah, A., Triani, M., & Yeni, I. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 5(3 Sept), 33-42.
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022, January). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 24, No. 1, pp. 45-53).
- Suryani, S., Sholiha, S. F., Sendi, M., & Silalahi, P. R. (2023). PENGARUH IPM DAN PDRB TERHADAP JUMLAH PENDUDUK EKONOMI TINGKAT RENDAH (MISKIN) DI SUMATERA UTARA. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(1), 01-12.
- Sukron Ikhsanudin. (2021). Pengaruh IPM, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal of Economics*. 1(3), 47-65.
- Jacobus, E. H., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(3), 86-103.
- Athadena, E. D. (2021). *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Periode 2011-2020* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).